

## **PENERAPAN INKLUSI KEUANGAN DALAM PENGEMBANGAN UMKM DI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH SUKOWATI SRAGEN (Studi Komparasi Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi)**

Syafa Tasya Wahyuleananda<sup>1\*</sup>, Faruq Ahmad Futaqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

[nandasyafa61@gmail.com](mailto:nandasyafa61@gmail.com)<sup>1</sup>, [futaqi@iainponorogo.ac.id](mailto:futaqi@iainponorogo.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** Financial inclusion ensures that vulnerable groups of people can obtain adequate bank and credit financial services in a timely manner and at affordable costs. The number of MSMEs experienced a decline in sales and difficulties in terms of capital. Lack of capital for MSMEs, which only rely on very limited personal capital, while loan capital from financial institutions is difficult to obtain because the requirements are too complicated and cannot be met. The purpose of this study was to analyze the comparison of the mechanism, effectiveness and constraints of implementing financial inclusion in the development of MSMEs at BPRS Sukowati Sragen before and during the pandemic. This study uses a qualitative-comparative research approach. The results of this study conclude that the form of financial inclusion at BPRS Sukowati Sragen is that the bank continues to accelerate financing to MSME actors, whether affected by COVID or not. Comparison of the effectiveness of implementing financial inclusion at the Sukowati Sragen BPRS, seen from community access, it can be said to be more effective before the pandemic because the implementation before the pandemic carried out socialization activities, market raids, product exhibitions and mobile cash by going directly to the field, while during the pandemic the activities were limited. . However, in its implementation there are still obstacles such as the absence of a digital platform.

**Keywords:** Financial Inclusion, MSMEs, Pandemic, BPRS

**Abstrak:** Inklusi keuangan memastikan bahwa kelompok masyarakat yang rentan dapat memperoleh layanan keuangan bank dan kredit yang memadai secara tepat waktu dan biaya terjangkau. Banyaknya UMKM yang mengalami penurunan penjualan dan kesulitan dalam hal permodalan. Kurangnya permodalan UMKM yang hanya mengandalkan modal pribadi yang sangat terbatas sedangkan modal pinjaman dari lembaga keuangan sulit diperoleh karena persyaratan yang terlalu rumit dan tidak bisa dipenuhi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan mekanisme, efektivitas dan kendala penerapan inklusi keuangan dalam pengembangan UMKM di BPRS Sukowati Sragen sebelum dan saat pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-komparatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud inklusi keuangan di BPRS Sukowati Sragen adalah bank terus mengakselerasi pembiayaan ke para pelaku UMKM baik yang terdampak covid maupun tidak. Perbandingan efektivitas penerapan inklusi keuangan di BPRS Sukowati Sragen dilihat dari akses masyarakat bisa dikatakan lebih efektif pada saat sebelum pandemi karena penerapan sebelum pandemi kegiatan sosialisasi-sosialisasi, grebek pasar, pameran produk dan kas keliling dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan sedangkan

saat pandemi kegiatan dilakukan terbatas. Namun dalam penerapannya masih terdapat kendala seperti belum adanya platform digital.

**Kata Kunci :** Inklusi Keuangan, UMKM, Pandemi, BPRS

## **PENDAHULUAN**

Inklusi keuangan telah muncul sebagai paradigma pertumbuhan ekonomi baru dan telah memainkan peran penting dalam mempromosikan pengentasan kemiskinan. Hal ini mengacu pada penyedia layanan keuangan kepada masyarakat umum, termasuk kelompok istimewa yang kurang beruntung, dengan syarat dan ketentuan yang terjangkau. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial, inklusi keuangan merupakan prioritas yang sangat penting (Melia Kusuma, 2021).

Pada masa pandemi covid-19 kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas produksi pada masa pandemi. Dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut, maka tidak lain dapat menyebabkan terdampaknya penurunan omset pada pelaku UMKM. Situasi pandemi covid-19 saat ini berdampak besar bagi UMKM di Indonesia. Jumlah usaha kecil, menengah dan mikro semakin berkurang, terutama pengusaha kecil, karena pendapatan sehari-hari mereka tidak menentu dan pendapatan mereka hanya bergantung pada konsumsi masyarakat. Banyak UMKM yang mengalami penurunan penjualan, kesulitan dalam hal permodalan (Melia Kusuma, 2021).

Inklusi keuangan memastikan bahwa kelompok masyarakat yang rentan dapat memperoleh layanan keuangan bank dan kredit yang memadai secara tepat waktu dan biaya yang sangat terjangkau. Berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja usaha kecil dan menengah terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal seperti permodalan yang lemah. Faktor eksternal meliputi masalah dari pihak yang mengembangkan dan membina UMKM serta masih terbatasnya masyarakat terhadap lembaga keuangan. Dari perspektif UMKM, penyebab utama dalam mengakses produk atau jasa keuangan yang rendah antara lain prosedur dan pengelolaan lembaga keuangan yang dianggap terlalu rumit. Disisi lain dengan menurunnya kinerja UMKM di masa pandemi covid-19 juga menghambat pinjaman dana dalam lembaga keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Pada masa pandemi covid-19 program Bulan Inklusi Keuangan yang terjadi setiap bulan oktober melonjak dengan adanya pembukaan rekening bank sampai 789.025 rekening baru. Peningkatan inklusi keuangan pada sektor pemilik UMKM juga naik sekitar 19% dengan langkah memberikan pembiayaan kepada UMKM (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Dalam penerapan inklusi keuangan melalui bulan inklusi keuangan di BPRS Sukowati Sragen tentu ada perbedaan antara sebelum dan masa pandemi. Sebelum pandemi BPRS Sukowati Sragen melakukan sosialisasi-sosialisasi mendatangi sekolah-sekolah, grebek pasar untuk mengedukasi mereka yang belum mengetahui lembaga keuangan. Melakukan pameran berbagai produk atau jasa keuangan yang dibuat semenarik mungkin seperti adanya

diskon, *reward*, *cashback*. Pameran dilakukan secara langsung dan bekerjasama dengan pemerintah setempat. Sedangkan selama pandemi kegiatan itu dilakukan secara virtual dalam bentuk webinar (Wisnu Ari Murti, 2022).

Keberadaan bank syariah Sragen di masyarakat merupakan fenomena yang unik dimana dari sekian banyak pinjaman keuangan kepada para usaha mikro kecil dan menengah, bank syariah Sragen memberikan bantuan pembiayaan untuk pengembangan usaha nasabah tanpa adanya tambahan bunga. Berawal dari hal ini Penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai perbandingan penerapan Inklusi Keuangan dalam Pengembangan UMKM sebelum pandemi dan saat pandemi.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan mengacu pada proporsi individu yang menggunakan jasa keuangan. Inklusi keuangan yang paling penting adalah sebagai penyedia sebuah layanan keuangan yang tepat, dan juga memberikan pemahaman serta akses ke layanan keuangan (Adhitya Wardhono, 2018). Inklusi keuangan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan jasa keuangan formal kepada seluruh anggota ekonomi (Mandira Sarma, 2012). Inklusivitas keuangan adalah upaya untuk menyediakan layanan keuangan formal kepada masyarakat miskin. Layanan keuangan ini bukan hanya skema kredit tetapi juga tabungan, alat pembayaran, dan asuransi mikro melalui institusi keuangan formal untuk mendorong pertumbuhan, efisiensi produksi, dan peningkatan kesejahteraan (Nugroho, A.E, 2017).

Tujuan dari inklusi keuangan adalah untuk mendorong masyarakat yang awal mulanya tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan, bisa memiliki akses ke lembaga keuangan. Tujuan lainnya adalah 1) Akses dengan biaya yang wajar untuk berbagai layanan keuangan, termasuk tabungan, deposito, pembayaran dan layanan transfer untuk semua rumah tangga. 2) Meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi ketidakseimbangan akses ke lembaga keuangan dan produk-produk finansia. 3) Seluruh lapisan masyarakat dapat tersentuh oleh akses produk, layanan lembaga keuangan. 4) Membantu para pelaku pemilik usaha mikro maupun makro untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan dengan menyediakan layanan keuangan dalam bentuk kredit perbankan (Abduz Salam, 2018).

Terdapat empat dimensi keuangan inklusif, diantaranya adalah 1) aksesibilitas dimaknai sebagai kapasitas masyarakat yang miskin dan pemilik usaha atau UMKM dalam memanfaatkan jasa lembaga keuangan. 2) Penggunaan, dalam dimensi penggunaan ini memiliki faktor yang digunakan untuk mengukur suatu penggunaan dalam jasa keuangan dan produk. Misalnya seperti frekuensi, lama penggunaan serta keteraturan. 3) Kualitas, dalam dimensi ini memiliki faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu ketersediannya produk serta jasa keuangan apakah hal tersebut telah memenuhi kebutuhan pelanggan (Irfan Syauqi Beik & Laili Dwi Arsyianti, 2016).

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan suatu jenis usaha produksi yang dimiliki oleh perseorangan atau badan komersil, dan biasanya melakukan berbagai kegiatan perdagangan dengan ciri atau karakteristiknya yang berbeda (Kurnia Cahya Lestari, 2020). Di dalam inklusi keuangan terdapat tujuan umum yakni untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat. Dengan hal ini perlunya cara mengurangi kesenjangan pada ekonomi melalui peningkatan serta pemerataan pada akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Dalam menjalankan suatu usaha maka penting bagi pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan seperti arus arus, laporan laba rugi, neraca, secara terperinci. Dengan hal ini pelaku usaha UMKM dapat menggunakan data laporan keuangan untuk mempertimbangkan sebelum melakukan suatu keputusan dalam menambah modal usaha melalui fasilitas pembiayaan keuangan. Inklusi keuangan dapat memberikan para pelaku bisnis yang bermanfaat yaitu akses ke layanan keuangan, manfaat penggunaan produk dan layanan keuangan yang pada akhirnya dapat digunakan dan juga digunakan dalam kegiatan bisnis untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, keuntungan, permodalan, dan pertumbuhan lapangan kerja (Kurnia Cahya Lestari, 2020).

### **Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 telah berdampak luar biasa terhadap aspek ekonomi, termasuk kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang ada. Dalam hal ini, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berpotensi mengalami dampak yang jauh lebih besar daripada perusahaan besar karena keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. mengenai dampak Covid-19, pandemi ini secara umum berdampak negatif terhadap dunia usaha melalui tiga jalur utama, yakni penurunan kapasitas produksi, gangguan rantai pasok dan jalur pemasaran, serta penurunan kinerja perusahaan (Henry Nosih Saturwa & Suharno, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif. Penelitian ini mengkomparasikan atau membandingkan penerapan inklusi keuangan dalam pengembangan UMKM dalam bentuk pemberian pembiayaan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sukowati Sragen karena BPRS Sukowati Sragen telah berdiri 14 tahun dan telah berkontribusi besar dalam pemberian pembiayaan kepada para pelaku usaha guna untuk pengembangan usaha yang dijalankan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yakni berisi sumber data yang diperoleh penulis dari sumber informasi yaitu wawancara langsung kepada Kadiv SDM dan inklusi keuangan, general manager, admin pembiayaan dan *customer service* BPRS Sukowati Sragen. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu *website company profile* BPRS Sukowati Sragen, dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi atau pengamatan secara langsung. Teknik wawancara menggunakan wawancara terstruktur

yang bertujuan untuk membantu mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada narasumber. Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu dengan dokumen seperti gambar, catatan tentang suatu peristiwa (P. Joko Subagyo, 2004). Dokumentasi dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan arsip-arsip dan dokumen di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih dalam sekaligus memperkuat data penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi pada sumber data. Proses analisa data dilakukan dengan menggolongkan, menyajikan dan memverifikasi data. Berbagai data yang telah diperoleh dan teori selanjutnya dirangkai dalam analisis pembahasan yaitu perbandingan penerapan inklusi keuangan dalam pengembangan UMKM sebelum pandemi dan saat pandemi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Inklusi keuangan dalam pengembangan UMKM Sebelum Pandemi**

Dalam menjalankan program inklusi keuangan BPRS Sukowati Sragen diawali dengan rencana-rencana kedepannya yang akan dilakukan guna untuk mensukseskan program dari inklusi keuangan. Program bulan inklusi keuangan merupakan salah satu bentuk inklusi keuangan yang digunakan untuk memperluas akses masyarakat ke lembaga keuangan. Bulan inklusi keuangan yang diselenggarakan dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi ke sekolah, pasar serta pemberian edukasi bagi yang belum mengetahui lembaga keuangan. Sasaran dalam program inklusi keuangan diantaranya para siswa, masyarakat dan pedagang pasar dan juga pemilik usaha. Bank juga melakukan pameran produk atau jasa keuangan yang dilakukan secara langsung dan dibuat menarik seperti adanya diskon, *reward*, *cashback* (Wisnu Ari Murti, 2021).

BPRS Sukowati Sragen menyediakan akses masyarakat ke produk perbankan dengan memberikan pembiayaan ke pelaku usaha makro dan mikro menggunakan murabahah modal kerja. Dalam pemberian pembiayaan ke para pelaku UMKM BPRS Sukowati Sragen sesuai dengan kebutuhan nasabah. Hal itu bisa dilihat dari jenis pembiayaan yang digunakan. UMKM melakukan pembiayaan di BPRS Sukowati Sragen untuk tambahan modal usaha yang mereka jalankan, maka dari itu jenis pembiayaan yang digunakan adalah murabahah modal kerja. Dengan pemberian pembiayaan sebagai tambahan modal usaha tersebut maka kesejahteraan pemilik usaha bisa terwujud (Desi Wulandari, 2022).

Pemberian skema pembiayaan yang inklusif kepada para pelaku usaha BPRS Sukowati Sragen melakukan kerjasama dengan Dinas Sosial. Dengan melakukan kerjasama bersama pemerintah setempat maka dapat memperlancar penerapan inklusi keuangan. Pola kerja sama yang diterapkan BPRS Sukowati Sragen dengan pemerintah daerah sudah tepat karena kerjasama tersebut dirancang untuk berfokus pada penyaluran pembiayaan kepada pelaku UMKM yang membutuhkan dengan mudah dan biaya yang terjangkau.

Dalam inklusi keuangan terdapat dimensi untuk mengukur keberhasilan dari program tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Aksesibilitas

BPRS Sukowati Sragen dalam membuka akses ke layanan keuangan yaitu dengan cara terjun langsung ke masyarakat melalui pasar atau sekolah-sekolah yang biasa disebut layanan jemput bola, selain itu juga rutin melakukan kegiatan grebek pasar. Untuk kemudahan akses yang di berikan ke nasabah itu dengan persyaratan yang mudah, biaya administrasi yang terjangkau (Wisnu Ari Murti, 2021). Dalam hal keterbukaan akses kepada seluruh lapisan masyarakat BPRS Sukowati Sragen sudah mampu menggiring masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan perbankan, namun hal itu masih didominasi oleh masyarakat perkotaan. BPRS Sukowati Sragen perlu meningkatkan akses masyarakat yang tinggal dipelosok dengan pemberian literasi keuangan yang cukup.

#### 2. Penggunaan

Penggunaan produk dan layanan di BPRS Sukowati Sragen seperti frekuensi dan keteraturan adalah nasabah belum menggunakan produk yang dimiliki BPRS Sukowati Sragen dengan frekuensi yang terus menerus dan juga sebagian masih belum teratur. Penggunaan layanan yang digunakan di BPRS Sukowati Sragen sudah sesuai. Nasabah tidak perlu datang ke bank dikarenakan BPRS Sukowati Sragen menggunakan layanan jemput bola. Dalam kaitannya dengan frekuensi dan keteraturan penggunaan produk dan layanan keuangan perlu ditingkatkan lagi (Fajriyah, 2022).

#### 3. Kualitas

Kualitas produk dan layanan di BPRS Sukowati Sragen sudah baik dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah begitu juga dengan produk yang di sediakan mampu memeberikan manfaat untuk nasabahnya. Kelengkapan produk di BPRS Sukowati Sragen mencakup simpanan baik tabungan deposito dan juga pembiayaan dengan menggunakan berbagai akad. Pemberian pembiayaan kepada para pelaku UMKM menggunakan pembiayaan LPDB dengan akad Murabahah untuk pelaku usaha makro dan juga murabahah modal kerja untuk pelaku mikro (Desi Wulandari, 2022).

### **B. Inklusi Keuangan dalam Pengembangan UMKM Saat Pandemi**

Selama masa pandemi kegiatan bulan inklusi keuangan terbatas dikarenakan adanya pembatasan dari pemerintah. Dengan adanya pandemi covid tersebut maka bank syariah Sragen kurang maksimal dalam penerapan program inklusi keuangan. BPRS Sukowati Sragen tidak bisa melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, mereka hanya melakukan sosialisasi ke pasar-pasar dan melakukan kas keliling. Namun mereka terus berusaha dengan dilakukannya pameran produk serta adanya diskon, *reward* dan *cashback* dari pihak bank syariah (Agung Setiti, 2022).

Dalam menjalankan bulan inklusi keuangan saat pandemi kurang maksimal karena adanya pembatasan interaksi sosial. Di BPRS Sukowati Sragen saat masa pandemi

kegiatan untuk mendorong peningkatan inklusi keuangan yang signifikan dan berkelanjutan juga masih belum stabil. Kepemilikan rekening (*account-holding*) dalam lembaga keuangan menjadi sebuah indikator utama sebagai tolak ukur keberhasilan (*outreach*) dari inklusi keuangan. Kepemilikan rekening berarti bahwa masyarakat memiliki dan diasumsikan mampu menggunakan akses layanan keuangan tersebut untuk pemenuhan kebutuhan pembiayaan (*financing*) dan meningkatkan kegiatan ekonominya (Saptia Yeni, 2017).

Sebagaimana yang dikatakan *customer services* di BPRS Sukowati Sragen tingkat kepemilikan rekening dikalangan masyarakat tetap positif di tengah banyaknya dampak yang terjadi pada masa pandemi. Dari sini bisa dikatakan inklusi keuangan terus meningkat dari kepemilikan rekening maupun penggunaan rekening di BPRS Sukowati Sragen. Kepemilikan rekening di masa pandemi justru mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum masa pandemi, walaupun masih ada nasabah yang hanya memiliki rekening saja namun tidak dilanjutkan untuk transaksi. Dengan kepemilikan rekening tersebut di perkirakan nasabah mampu menggunakan akses layanan keuangan untuk pemenuhan kebutuhan mereka (Fajriyah, 2022).

Dalam inklusi keuangan terdapat dimensi untuk mengukur keberhasilan dari program tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Aksesibilitas

BPRS Sukowati Sragen dalam memperluas akses dilakukan dengan cara terjun langsung ke masyarakat seperti sosialisasi-sosialisasi, grebek pasar dan kas keliling. Namun kegiatan yang dilakukan di masa pandemi terbatas. Pihak BPRS Sukowati Sragen terus berinovasi untuk meningkatkan akses yang mudah dan biaya yang terjangkau pada saat pandemi khususnya masyarakat lapisan bawah dan masyarakat pelosok (Wisnu Ari Murti, 2022).

Salah satu peran penting inklusi keuangan bagi UMKM di masa pandemi Covid 19 adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mengalami kesulitan khususnya terkait dengan permodalan untuk pengembangan UMKM. Seharusnya penyelenggara inklusi keuangan di masa pandemi dilakukan dengan memberikan akses yang lebih merata dan efisien terhadap produk dan layanan keuangan serta menjangkau populasi yang lebih luas wilayahnya dan yang belum terlayani sepenuhnya dengan harapan dapat mengurangi risiko ekonomi dan sosial, dampak sosial yang timbul dari pandemi.

#### 2. Penggunaan

Saat pandemi itu penggunaan produk perbankan dalam hal pembiayaan untuk para pemilik usaha dibuat alternatif pembiayaan berkelompok. Jadi dibentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dan dibentuk ketua kelompoknya yang nanti ketika akan melakukan pembiayaan menggunakan jaminan ketua kelompok. Selain itu untuk angsurannya juga dikelompokkan menjadi satu ke ketua kelompok dan nanti jika sudah terkumpulkan maka langsung di serahkan ke bank syariah Sragen. Pembiayaan bermasalah selama pandemi sekitar 5-10% dari sebelumnya. Alternatif yang dibuat oleh

BPRS Sukowati mengenai pembiayaan berkelompok sangat sesuai. Dikarenakan pada saat pandemi banyak masyarakat khususnya pemilik UMKM yang terdampak dan membutuhkan suntikan modal dari perbankan. Dengan alternatif seperti itu maka mampu memperluas akses masyarakat untuk bisa menggunakan jasa dan layanan keuangan di BPRS Sukowati Sragen dengan mudah dan biaya terjangkau (Agung Setiti, 2022).

### 3. Kualitas

Kualitas produk dan layanan di BPRS Sukowati Sragen sudah baik dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan nasabah begitu juga dengan produk yang di sediakan mampu memeberikan manfaat untuk nasabahnya. Kelengkapan produk di BPRS Sukowati Sragen mencakup simpanan baik tabungan deposito dan juga pembiayaan dengan menggunakan berbagai akad.

### C. Perbandingan Inklusi Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi

Terdapat perbandingan dalam penerapan program inklusi keuangan yaitu pada Bulan Inklusi Keuangan antara sebelum dan saat pandemi sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

<b>Perbandingan Bulan Inklusi Keuangan sebelum dan saat pandemi</b>		
<b>Unsur</b>	<b>Sebelum Pandemi</b>	<b>Saat Pandemi</b>
Bulan Inklusi Keuangan	1. Melakukan sosialisasi ke sekolah 2. Grebek pasar 3. Pameran produk atau jasa keuangan secara langsung	1. Tidak melakukan sosialisasi ke sekolah 2. Grebek pasar 3. Pameran produk atau jasa keuangan secara virtual

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perbandingan diatas dapat disimpulkan bahwa BPRS Sukowati Sragen melaksanakan bulan inklusi keuangan yang diselenggarakan setiap bulan Oktober. Perbedaan bulan inklusi keuangan sebelum pandemi dan pada saat pandemi adalah di bulan inklusi keuangan sebelum pandemi pihak BPRS Sukowati Sragen melakukan sosialisasi-sosialisasi mendatangi sekolah-sekolah, pasar untuk melakukan edukasi bagi masyarakat yang belum mengetahui lembaga keuangan. Sasaran yang dituju para siswa, masyarakat dan pedagang di pasar begitu juga pemilik usaha juga. Bulan inklusi keuangan tersebut diselenggarakan dengan melakukan pameran berbagai produk atau jasa keuangan yang dibuat semenarik mungkin seperti adanya diskon, *reward*, *cashback* dan pagelaran pameran itu dilakukan secara langsung. Sedangkan pada saat pandemi BPRS Sukowati Sragen tidak melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah karena adanya terbatasnya interaksi sosial. Dan juga kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya itu terbatas dan tidak semua berjalan. Pelaksanaan bulan inklusi keuangan selama pandemi yaitu melakukan pameran dan sosialisasi secara virtual dalam bentuk webinar.

Terdapat perbandingan dalam pemberian akses kredit atau pembiayaan ke pelaku usaha makro maupun mikro, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Perbandingan Pemberian pembiayaan UMKM**

Unsur	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Pemberian pembiayaan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah	Murabahah modal kerja baik pelaku usaha besar kecil.	Pelaku usaha besar awal tahun 2020 menggunakan pembiayaan LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir) Program dari pemerintah dan usaha mikro tetap Murabahah modal kerja.
	Tidak terdapat Restrukturisasi pembiayaan	Terdapat restrukturisasi Pembiayaan.
Pemberian pembiayaan ke pemilik UMKM yang tidak memiliki jaminan	Tidak bisa mengakses lembaga keuangan.	Pembiayaan berkelompok bagi nasabah yang tidak memiliki jaminan.
Pembiayaan bermasalah	Terjadi pembiayaan bermasalah	Kenaikan pembiayaan bermasalah sekitar 5-10% dari sebelumnya.

Sumber: Data diolah, 2022

**Tabel 4.3**  
**Perbandingan kepemilikan rekening sebelum dan saat pandemi**

Unsur	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Kepemilikan rekening di BPRS Sukowati Sragen	Standart	Mengalami peningkatan

Sumber: Data diolah, 2022

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fajriyah di BPRS Sukowati Sragen tingkat kepemilikan rekening dikalangan masyarakat tetap positif di tengah banyaknya dampak yang terjadi pada masa pandemi. Dari sini bisa dikatakan inklusi keuangan terus meningkat

dari kepemilikan rekening maupun penggunaan rekening di BPRS Sukowati Sragen. Kepemilikan rekening di masa pandemi justru mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum masa pandemi, walaupun masih ada nasabah yang hanya memiliki rekening saja namun tidak dilanjutkan untuk transaksi. Dengan kepemilikan rekening tersebut di perkirakan nasabah mampu menggunakan akses layanan keuangan untuk pemenuhan kebutuhan mereka (Fajriyah, 2022).

Terdapat perbandingan dalam pemberian akses kredit atau pembiayaan ke pelaku usaha makro maupun mikro, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Perbandingan dimensi inklusi keuangan sebelum dan saat pandemi**

<b>Unsur</b>	<b>Sebelum Pandemi</b>	<b>Saat Pandemi</b>
Perluasan akses	1. Layanan titik kantor 2. Kas keliling 3. Sosialisasi ke masyarakat	1. Layanan titik kantor 2. Kas keliling terbatas 3. Sosialisasi ke masyarakat sedikit berkurang
Penggunaan layanan	4. Kerjasama dengan pemerintah setempat pelayanan <i>teller</i> dan <i>customer service</i> . BPRS Sukowati Sragen juga menggunakan layanan jemput bola, dan kas keliling.	4. Kerjasama dengan pemerintah setempat Sama-sama menggunakan pelayanan <i>teller</i> dan <i>customer service</i> dan kas keliling namun aktivitasnya terbatas.
Kualitas produk	Sesuai dengan kebutuhan nasabah	Sesuai dengan kebutuhan nasabah

Sumber: Data diolah, 2022

**D. Efektifitas Inklusi Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi**

Inklusi keuangan merupakan pendalaman layanan keuangan dengan memberikan layanan keuangan yang berfokus pada masyarakat menengah kebawah yang sebelumnya mereka tidak bisa menjangkau layanan keuangan perbankan. Layanan keuangan yang telah disediakan BPRS Sukowati Sragen mampu membantu UMKM dalam mendapatkan permodalan. Adanya sinergi BPRS Sukowati Sragen dengan para nasabahnya sehingga dapat membantu pendanaan usaha bagi yang membutuhkan, semakin dalam yang dapat dijangkau oleh BPRS Sukowati Sragen, maka semakin banyak UMKM yang akan terbantu permodalan usahanya sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonominya.

Tingkat efektifitas penerapan inklusi keuangan dalam pengembangan UMKM di BPRS Sukowati Sragen bisa dikatakan lebih efektif pada saat sebelum pandemi. Hal itu dikarenakan sebelum pandemi interaksi sosial tidak dibatasi, sedangkan selama masa pandemi adanya pembatasan interaksi sosial sehingga untuk terjun langsung ke

masyarakat sedikit terhambat. Kegiatan keuangan inklusif difokuskan pada kelompok yang belum terlayani keuangan formal. Sebelum pandemi 60% masyarakat sudah bisa menjangkau layanan keuangan yang tersedia. Dan pada saat masa pandemi hanya dibawah 60% yang bisa dijangkau (Agung Setiti, 2022). Walaupun tingkat akses masyarakat masih dibawah dari sebelum pandemi namun BPRS Sukowati Sragen terus mengakselerasi pembiayaan ke para pelaku UMKM terdampak covid untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan. BPRS Sukowati Sragen berinisiatif untuk membuat pembiayaan berkelompok.

#### **E. Kendala Inklusi Keuangan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi**

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan inklusi keuangan sebelum pandemi adalah berasal dari internal bank itu sendiri, mulai dari ketidaktahuan nasabah membuat nasabah sulit untuk ditarik kepercayaannya untuk bergabung di BPRS Sukowati Sragen dan faktor usia yang beragam serta mereka belum pernah terjangkau lembaga keuangan mempengaruhi hal tersebut, untuk pembiayaan terkendala agunan sebagai *second way out* dikarenakan pembiayaan harus tetap aman, pihak BPRS khawatir karena banyak pola hidup para pemilik usaha yang konsumtif, kecilnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan itu sebanding dengan tertutupnya akses keuangan bagi masyarakat yang sama sekali belum pernah menjangkau lembaga keuangan (Agung Setiti, 2022).

Kendala yang dihadapi BPRS Sukowati Sragen di masa pandemi adalah belum adanya platform digital. Adanya penyedia kredit lain yang menawarkan pembiayaan lebih cepat dan mudah tanpa adanya jaminan. Mobilisasi masa dimasa pandemi ini terbatas, sehingga berpengaruh juga terhadap mobilisasi ke lembaga keuangan. Jika lembaga itu belum memiliki platform digital maka akan mempersulit mobilisasi nasabah ke lembaga keuangan. BPRS Sukowati Sragen harus terus mengedukasi masyarakat supaya bisa memilih lembaga keuangan yang terjamin keamanannya.

Perbandingan kendala yang dihadapi dalam penerapan inklusi keuangan selama pandemi lebih banyak dibandingkan sebelum pandemi. Sebagaimana yang dikatakan karyawan BPRS Sukowati Sragen kendala-kendala baik sebelum dan saat pandemi itu hampir sama dan bahkan selama pandemi ada kendala yang paling menonjol yaitu belum adanya platform digital yang di miliki oleh BPRS Sukowati Sragen.

#### **KESIMPULAN**

Penerapan inklusi keuangan yang di lakukan dengan terus meningkatkan sosialisasi-sosialisasi kesekolah, ke pasar dengan memberikan edukasi keuangan kepada seluruh lapisan masyarakat. Selama masa pandemi dalam hal akses ke masyarakat lembaga keuangan mengalami keterbatasan dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat. Perbandingan dalam mekanisme penerapan inklusi keuangan sebelum pandemi dilihat dari prinsip inklusi keuangan sudah terukur dan saat pandemi dilihat dari prinsip inklusi keuangan juga sudah bisa dikatakan berkelanjutan dari sebelumnya. Tingkat efektifitas penerapan inklusi keuangan

dalam pengembangan UMKM di BPRS Sukowati Sragen bisa dikatakan lebih efektif pada saat sebelum pandemi. Hal itu dikarenakan sebelum pandemi interaksi sosial tidak dibatasi, sedangkan selama masa pandemi ada pembatasan sehingga untuk terjun langsung ke masyarakat sedikit terhambat. Perbandingan kendala yang dihadapi dalam penerapan inklusi keuangan selama pandemi lebih banyak dibandingkan sebelum pandemi.

Secara teoritis manfaat dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan, menerapkan, melatih berfikir secara ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan, khususnya mengenai ruang lingkup penerapan inklusi keuangan dalam mengembangkan UMKM. Bagi BPRS Sukowati Sragen diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan tambahan bagi pimpinan, karyawan atau organisasi terkait penerapan inklusi keuangan.

## **REFERENSI**

### **Jurnal**

- Henry Nosih Saturwa, Suharno, (2021) The impact of Covid-19 pandemic on MSMEs, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (24) 1, 67.
- Kusuma, Melia. (2021). "Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM. *Jurnal Among Makart*, (14) 2, 436.
- Sarma, Mandira. (2012). "Index of Financial Inclusion - A Measure of Financial Sector Inclusiveness." *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*, 3.

### **Buku**

- Iqbal, Badar Alam. (2017). "Role of banks in financial inclusion in India." *Contaduriay Administracion*.
- Irfan Syauqi Beik & Laili Dwi Arsyianti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Lestari, Kurnia Cahya. *Sistem Informasi Akuntansi (Beserta Contoh Penerapan Aplikasi SIA Sederhana Dalam UMKM)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wardhono, Adhitya. (2018). *Inklusi Keuangan dan Persimpangan Kohesi Sosial dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. Pustaka Abadi.

### **Internet**

- OJK. Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. (2019). dalam <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>. diakses pada 15 September 2021, jam 15.30.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dalam <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/inklusi-keuangan-terus-diakselerasi-di-masa-pandemi-covid-19/>, diakses pada 04 Maret 2022, jam 11.00.

### **Wawancara**

- Agung Setiti. (2022). *Wawancara*.
- Desi Wulandari. (2022). *Wawancara*.
- Fajriyah. (2022). *Wawancara*.
- Wisnu Ari Murti. (2021). *Wawancara*.